

## **Kawasan Terpadu Mandeh: Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan**

Erwin<sup>1)\*</sup>, Ade Irwandi<sup>2)</sup>, Andry Ramdesta<sup>3)</sup>

<sup>1)\*</sup> Universitas Andalas, Padang, Indonesia, [erwin@soc.unand.ac.id](mailto:erwin@soc.unand.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Andalas, Padang, Indonesia, [adeirwandi07@gmail.com](mailto:adeirwandi07@gmail.com)

<sup>3)</sup> Universitas Andalas, Padang, Indonesia, [ramdestaa@gmail.com](mailto:ramdestaa@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan di kawasan Mandeh. Apakah pengembangan pariwisata yang dikembangkan telah mengintegrasikan keberlanjutan antara potensi ekologi, sosial budaya dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Melalui potensi destinasi yang ada dapat dilihat sebagai modal pendukung dalam pengembangan industri pariwisata di kawasan Mandeh. Namun, hal tersebut tentunya memerlukan koordinasi antar sektor; sektor pemerintah, pemangku kepentingan, dan warga masyarakat. Kawasan Mandeh belum sepenuhnya terkoordinasi karena belum adanya perencanaan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan dan belum adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah sebagai acuan hukum pengembangan kawasan Mandeh. Keterkaitan antara pariwisata berbasis masyarakat dengan pembangunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat memberikan dampak positif baik dalam pengelolaan maupun pemberdayaan. CBT sangat memperhatikan potensi sumber daya alam, keterampilan masyarakat setempat, sosial ekonomi, dan pelestarian lingkungan agar dapat terpadu dan berkelanjutan. Selain itu, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya yang sangat efektif untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030.

**Kata Kunci:** *Mandeh, Wisata Bahari, Wisata Berbasis masyarakat.*

### **Abstract**

This research aims to look at community-based tourism development carried out in the Mandeh area. Whether the tourism development developed has integrated sustainability between ecological potential, socio-culture and government policies. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods, observation and literature study. Through the potential of existing destinations can be seen as a supporting capital in the development of the tourism industry in the Mandeh area. However, this certainly requires coordination between sectors; the government sector, stakeholders, and community members. The Mandeh area has not been fully coordinated due to the absence of long-term planning oriented towards sustainability and the absence of regulations issued by the local government as a legal reference for the development of the Mandeh area. The link between community-based tourism and development in an effort to improve community welfare has a positive impact both in management and empowerment. CBT pays close attention to the potential of natural resources, local community skills, socio-economics, and environmental preservation in order to be integrated and sustainable. In addition, community-based tourism development is a very effective effort to achieve the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs).

**Keywords:** *Mandeh, marine tourism, community-based tourism.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki berbagai potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Salah satu Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPPARDA) Kabupaten Pesisir Selatan 2015-2025 adalah Kawasan Mandeh. (Pemerintahan Pesisir Selatan, 2015) Sebagai Daerah Tujuan Wisata Utama Kabupaten (DUPK), pengembangan kawasan wisata Mandeh akan menentukan berhasil tidaknya Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam menerapkan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Secara teoritis, CBT merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menempatkan partisipasi masyarakat setempat sebagai unsur utama dalam kegiatan pariwisata. (Bhakti, 2023; Cárdenas-García & Alcalá-Ordoñez, 2023; Naldi & Fatimah, 2019) Oleh karena itu, peran serta masyarakat harus didukung oleh kapasitas masyarakat yang memadai. Mengingat pentingnya kapasitas masyarakat dalam suatu kawasan objek wisata dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, maka perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola kawasan objek wisata. (Fatimah & Ramadhan, 2019).

Berbagai permasalahan yang timbul di Kawasan Wisata Mandeh, mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan pariwisata khususnya masyarakat setempat belum sepenuhnya memahami peran yang dapat dimainkan oleh warga masyarakat dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. (Nasution dkk., 2022) Kondisi yang ada di beberapa daerah wisata, terdapat sejumlah permasalahan, yaitu masih lemahnya kesadaran, pengetahuan dan masih lemahnya peran kelembagaan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan masih lemahnya tujuan pariwisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat khususnya di Desa Sungai Pinang dan Desa Sungai Nyalo Mudiak Aia. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, manfaat apa saja yang telah dirasakan oleh masyarakat dan tantangan apa saja yang mungkin dihadapi baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Selain itu, dari sisi pemerintah daerah, kebijakan seperti apa yang dibuat untuk memajukan pariwisata di Mandeh atau bahkan lemahnya partisipasi masyarakat sebagai akibat dari minimnya kebijakan dari pemerintah daerah.

### Pembangunan Inklusif

Secara ontologis, pembangunan inklusif merupakan gabungan dari kata pembangunan dan inklusif. Makna pembangunan inklusif sejalan dengan apa yang disampaikan oleh The International Policy for Inclusive Growth (IPC) yang memandang pembangunan inklusif sebagai sebuah hasil dan proses, yaitu memastikan bahwa semua orang dapat berpartisipasi dalam proses pertumbuhan (pengambilan keputusan) dan memastikan bahwa semua orang memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut secara adil dan merata. (Afriliana & Wahyudi, 2022) Dalam hal ini pembangunan inklusif membahas tentang distribusi kekayaan dimana manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh setiap kelompok masyarakat. (Anita & Udjiyanto, 2024; Nurasa dkk., 2024).

Dari apa yang telah dikemukakan mengenai konsep pembangunan inklusif, maka ada 3 (tiga) hal penting yang dapat menggambarkan makna pembangunan inklusif yaitu 'partisipasi', 'distribusi manfaat' dan 'pengurangan eksklusivitas sosial'. (Kozoriz, 2023; Popova, 2020) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan inklusif merupakan suatu pendekatan pembangunan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga manfaat hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat miskin, terpinggirkan, dan minoritas.

Pariwisata inklusif merupakan paradigma yang berkembang untuk menghadirkan kesempatan yang sama bagi setiap kelompok masyarakat untuk dapat menikmati kegiatan pariwisata. Terkait kedudukan kelompok masyarakat dalam kegiatan pariwisata, mereka

dapat berperan sebagai wisatawan dan pelaku usaha pariwisata. Pembangunan inklusif dalam sektor pariwisata berkaitan dengan keterbukaan akses keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata sehingga masyarakat memperoleh dampak ekonomi dari keberadaan kawasan wisata tersebut.(Bhatt dkk., 2024; Rattekarua & Hartono, 2023)Sejalan dengan pernyataan tersebut, UNWTO, menyatakan bahwa tujuan pariwisata inklusif adalah: 1. Terciptanya destinasi pariwisata berbasis masyarakat yang dirancang untuk memberikan peluang bagi masyarakat (desa). 2. Terciptanya peluang usaha bagi rantai nilai pariwisata. 3. Mendukung usaha pariwisata yang dijalankan oleh pariwisata lokal. 4. Pengembangan produk berdasarkan atribut identitas. 5. Perlindungan terhadap alam dan nilai budaya serta cara hidup.(Kotlyarova dkk., 2020; Strelnikova dkk., 2023).

Pendekatan pembangunan inklusif di sektor pariwisata saat ini mulai menjadi perhatian Pemerintah Indonesia, sebagaimana tujuan pembangunan pariwisata tahun 2019 yang dirumuskan oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, bahwa tujuan utama pembangunan pariwisata inklusif adalah meningkatkan usaha lokal di industri pariwisata dan meningkatkan jumlah lapangan kerja lokal.(Achmad & Wiratmadja, 2024; Hamdani dkk., 2023)Berdasarkan pemahaman terhadap konsep, tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata inklusif, maka dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata inklusif hendaknya diwujudkan dalam berbagai konsep atau pendekatan seperti konsep pariwisata berbasis masyarakat, pembangunan pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis agrowisata dan berbagai konsep lain yang sejalan dengan teori pembangunan inklusif.

#### Pariwisata Berbasis Masyarakat

Masyarakat di daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut masyarakat lokal memiliki potensi berbagai macam kegiatan yang dapat diciptakan menjadi produk wisata.(Jebbouri dkk., 2022; Sutresna dkk., 2019)Budaya lokal, kegiatan sehari-hari, dan festival memberikan keunikan dan sesuatu yang baru dari sudut pandang wisatawan. Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokalnya, akan lebih memahami produk wisata yang dikembangkan dan dampak yang ditimbulkan, dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi wisata. Masyarakat lokal juga memiliki kontribusi dalam upaya mempromosikan produk destinasi wisata, karena masyarakat lokal merupakan komponen utama dalam membentuk citra destinasi wisata.(Stylidis, 2022; Stylidis dkk., 2022; Stylidis & Quintero, 2022).

Peran penting masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan telah memunculkan tren baru pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Aspek penting dari pariwisata berkelanjutan adalah penekanan pada pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini lebih berfokus pada partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata.(Ageeva dan Foroudi, 2019)Integrasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata dimaksudkan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata. Kerangka integrasi dimulai dari pemahaman mendasar tentang destinasi pariwisata.(Kim dkk., 2021).

Secara teoritis, CBT merupakan jenis pariwisata yang menempatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai unsur utama dalam aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, seharusnya partisipasi masyarakat harus didukung oleh kapasitas masyarakat yang mampu. Mengingat pentingnya kapasitas yang dimiliki Masyarakat di Kawasan objek wisata dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan tujuannya, terdapat kesesuaian antara konsep pariwisata inklusif dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), yang berupaya memberikan kesempatan atau akses yang sama bagi semua pihak dalam kegiatan pariwisata. Namun, penekanan atau perhatian utama dari konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat setempat (society), bukan kepentingan pengusaha (investor) untuk memaksimalkan keuntungan.(Dodds dkk., 2018; Priatmoko dkk., 2021; Quang dkk., 2023)Esensi utama CBT

adalah masyarakat lokal mampu memiliki dan mengelola sumber daya pariwisata, sehingga manfaat terbesar tetap berada di tangan masyarakat lokal.(Fan dan kawan-kawan, 2023)Oleh karena itu, Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) adalah pariwisata yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.(Suryani dkk., 2021; Tryasnandi dkk., 2023).

#### Kesadaran Masyarakat

Konsep pariwisata berbasis masyarakat sebagai salah satu bentuk pariwisata yang mengutamakan pengendalian masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.(Hutnaleontina dkk., 2022; Mufidah & Sutopo, 2024; Tryasnandi dkk., 2023)Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat setempat, dimana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat.(Bhakti, 2023; Zefnihan & Alhadi, 2018)Dalam hal ini, peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara, yaitu: a) Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat memiliki kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan, dan keprihatinannya terhadap pembangunan pariwisata. Aspirasi tersebut kemudian menjadi masukan untuk perencanaan dan evaluasi dalam pembangunan pariwisata. b) Keterlibatan dalam pembagian manfaat pariwisata.

Keterlibatan masyarakat untuk memperoleh keuntungan finansial dari kegiatan pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lain. Berdasarkan uraian pustaka di atas, maka bentuk-bentuk pengendalian masyarakat dalam pariwisata berbasis masyarakat yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) hal, yaitu sebagai berikut: a) Pengendalian terhadap pengembangan kawasan wisata. Bentuk-bentuk keterlibatan atau partisipasi masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan (actuating) dan evaluasi dalam berbagai program pengembangan pariwisata di suatu kawasan wisata. b) Pengendalian terhadap pengelolaan sumber daya pariwisata Bentuk-bentuk keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya pariwisata yang dimiliki, terkait dengan operasional, monitoring dan pemeliharaan sumber daya pariwisata.

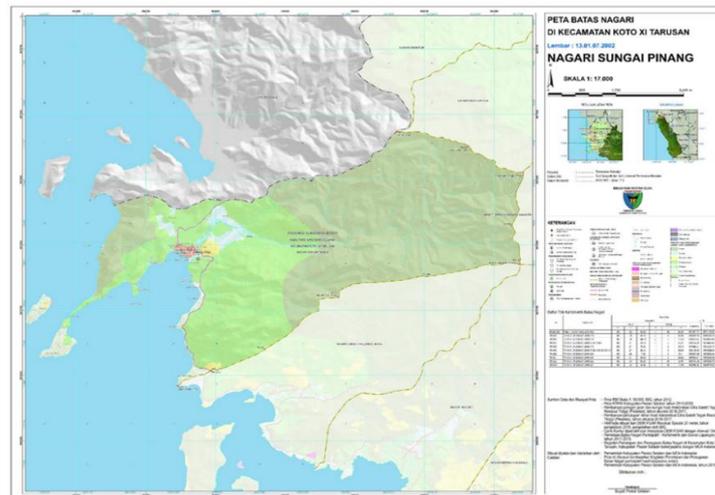
Peningkatan kapasitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan kapasitas individu dan organisasi dalam rangka mengembangkan dan menjaga keberlanjutan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan kapasitas memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu: a) tingkatan individu (perilaku, motivasi, keterampilan dan pengetahuan), b) tingkatan organisasi (strategi, pengelolaan sumber daya, kerjasama) c) tingkatan sistem sosial masyarakat yang lebih luas (pembuatan kerangka hukum dan kelembagaan)(Zamiri dan Esmaeili, 2024).

Transformasi suatu kawasan lokal menjadi destinasi wisata memerlukan kesadaran dan persepsi yang tinggi dari masyarakat setempat terhadap aktivitas pariwisata dan konsekuensi yang ditimbulkan dari keterlibatan tersebut, termasuk perubahan ekonomi.(Hyasat, 2023)Oleh karena itu, kapasitas masyarakat merupakan prasyarat untuk mendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu kegiatan pariwisata.(misalnya Sulistyio et al., 2023)Kapasitas masyarakat merupakan sekumpulan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pilihan yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

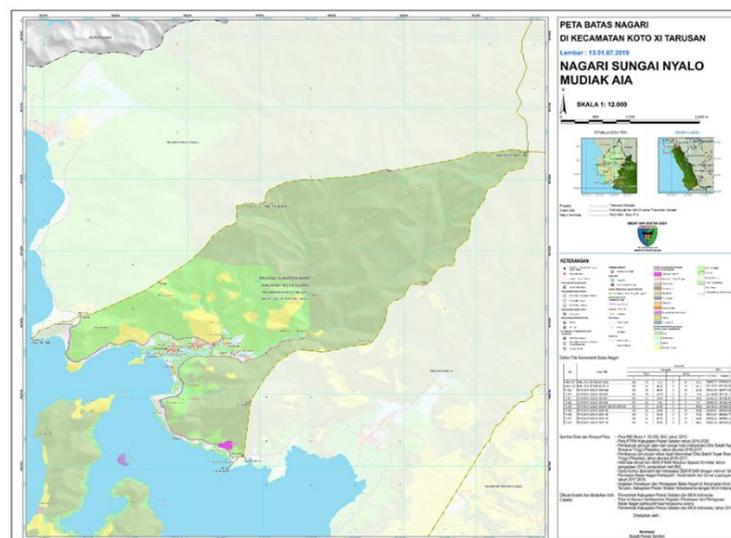
Lokasi penelitian terletak di Desa Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudiak Aia, Kabupaten Pesisir Selatan, Indonesia. Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pesisir barat Pulau Sumatera bagian tengah dan mempunyai garis pantai yang panjang(BPS, 2023b)Dengan demikian, potensi pengembangan wisata bahari menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, wisata bahari di kawasan Mandeh dikembangkan dengan beberapa lokasi utama, antara lain Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudian Aia.

Nagari atau Desa Sungai Pinang masuk dalam kawasan wisata Mandeh yang diresmikan pemerintah sejak tahun 2014 (Wali Nagari, 2017). Kawasan Mandeh meliputi Nagari Sungai Pinang dan pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan Nagari Sungai Pinang seperti Pulau Marak, Pulau Pagang, Pulau Nyamuak, Pulau Bntagur, dan Pulau Pemutusan. Nagari Sungai Pinang sudah menjadi daerah tujuan wisata jauh sebelum diprogramkan pemerintah menjadi kawasan Mandeh. Sejak tahun 2004 kawasan Sungai Pinang mulai dikunjungi wisatawan mancanegara. Sebagian pemuda nagari Sungai Pinang telah menggerakkan pariwisata di desanya sendiri. Dengan semakin maraknya pariwisata yang dikembangkan pemerintah, maka kegiatan pariwisata di kawasan Mandeh semakin berkembang, termasuk di Nagari Sungai Pinang.



Gambar 1: Peta Desa Sungai Pinang. Sumber: (Bupati Pesisir Selatan, 2018a)

Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia juga merupakan salah satu desa yang masuk dalam Kawasan Wisata Terpadu Bahari Mandeh yang dirancang oleh Presiden RI Joko Widodo pada tanggal 10 Oktober 2015. Kawasan Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia dikelilingi oleh perbukitan sehingga terbatas dalam perluasan sawah. Pembangunan lahan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia sangat cocok untuk bercocok tanam, khususnya pada sektor pertanian padi sawah yang merupakan makanan pokok masyarakat Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia.



Gambar 2: Peta Desa Sungai Nyalo Mudiak Aia. Sumber:(Bupati Pesisir Selatan, 2018b).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell dan Creswell, 2018). Data kualitatif menggambarkan bentuk-bentuk pariwisata dan destinasi yang ada di kedua desa tersebut. Selain itu juga menggambarkan keterlibatan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Setiap informan akan diwawancarai sesuai dengan minat dan pengalamannya yang sejalan dengan topik penelitian (Afrizal, 2014; Spradley, 1980). Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif semuanya mencakup pengambilan sampel yang bertujuan dan fokus dalam penelitian kualitatif adalah sampel yang relatif kecil, terkadang satu kasus, yang dipilih secara sengaja (Creswell dan Creswell, 2018). Informan yang diwawancarai terdiri dari pengelola wisata, pemerintahan nagari dan pelaku wisata (pemandu, pedagang dan pokdarwis). Analisis data yang dikumpulkan akan diuraikan secara bertahap (Spradley, 2006). Sehingga setiap komponen data diklasifikasikan, dikodekan dan dianalisis. Dengan demikian, konsep Community-Based Tourism (CBT) dapat dijelaskan di kawasan Mandeh.

Melalui metode ini, kita dapat mengeksplorasi realitas pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berkelanjutan mengutamakan praktik pariwisata berbasis masyarakat dan memastikan peluang bisnis lokal terlindungi dan berdampak positif. Pada gilirannya, pariwisata berkelanjutan berupaya untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dalam mengelola semua sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pilar-pilar utama yang menjadikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan (lihat bagan 1).



Gambar 3: Pilar Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Sumber: (Jehan dkk., 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pariwisata Berbasis Masyarakat: Gambaran Dari Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang

Desa Sungai Pinang dan Desa Sungai Nyalo Mudiak Aia merupakan bagian dari kawasan Mandeh yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Pesisir Selatan sebagai destinasi wisata utama. Kedua desa tersebut memiliki destinasi wisata bahari yang berorientasi pada pemanfaatan lingkungan, kearifan lokal, pelibatan masyarakat, dan pengelolaan. Berdasarkan identifikasi, destinasi wisata yang ada berupa:

Tabel 1. Jenis Wisata di Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudiak Aia.

No	Desa	Daya Tarik	Informasi
1	Sungai Pinang	Pantai Batu Kucing	Penginapan, Snorkling, dan Diving
		Pantai Sungai Pinang	Rumah singgah
		Batu Kajang	

		Pantai Marapalam	Berkemah, Pantai
		Pondok Pantai Baga	
		Homestay Pantai Manjuto	Rumah singgah
		Pantai Dina Ceker	Homestay, Perkemahan, Pantai
		Pantai SPM	Berkemah, Pantai
		Homestay Aldo	Rumah singgah
		Jembatan Duo Indah	Kafe dan Resto, Perkemahan, Pantai
		Pantai Mir.	
		Pantai Karang Tangguak	
		Homestay Pantai Manjuto	Homestay, Perkemahan, Pantai
		Rumah Tinggal H. Idris	
		Pesona Manjuto	
		Rumah Pantai Ricky	Rumah singgah
		Karang Taungguak	
		Pulau Pamutusan	Pantai, Matahari Terbenam, Snorkeling, Jestky
		Pulau Pagang	Snorkeling, Menyelam, Wisata Pantai, dan Matahari Terbenam
		Pulau Marak	Snorkeling, Menyelam, Wisata Pantai, Matahari Terbenam dan Berselancar
		Pulau Karanggo	Menyelam
		Pulau Swarnadwipa	Perahu cepat, perahu pisang, snorkeling.
		Teluk Erong	Snorkeling, Menyelam, Berkemah, dan Ekowisata Mangrove.
		Perkemahan Pantai Echo	Berkemah
		Air Terjun Lubuk Kualii	Air terjun
		Taluak Marunggai	Pantai
		Pusat Konservasi Penyu Laut Sumatera	Konservasi
2	Sungai Nyalo	Wisma Jamboe	Homestay dan Pantai
		Kulik Kayu Resort	Rumah singgah
		Homestay Sungai Nyalo	Rumah singgah
		Pondok dan Kafe Pantai Nyalo	Cottage, Berenang dan Snorkeling, Tempat Memancing, Berlayar, Tempat Bermain,

Camping dan Resto	
Homestay Incim	
Keluarga Kapo-Kapo Terkena Penyakit	
Homestay Patai	
Pondok Pantai Baga	Rumah singgah
Pondok Pantai Flads	Rumah singgah
Pantai Paku	Pantai
Pantai Sungai Nyalo	
Puncak Paku	
Pantai Kajang	
Amfiteater Sungai Nyalo	
Desa Wisata Sungai Nyalo	
Resor Acang KPHL BB	
Pantai Sarung Sakin	
Teluk Marunggai	
Hutan Manggorove	

Sumber: Identifikasi Peneliti, 2024.

Beragamnya destinasi membuat biaya yang harus dikeluarkan pengunjung pun beragam, tergantung dari destinasi yang dikunjungi serta fasilitas dan kualitas yang disediakan oleh lokasi destinasi wisata tersebut. Biaya menginap di homestay adalah Rp100.000/malam untuk wisatawan lokal. Jika wisatawan mancanegara mereka akan membayar Rp200.000 hingga Rp250.000/malam. Biaya penginapan pun berbeda-beda tergantung dari fasilitas yang disediakan, apalagi untuk homestay yang menyediakan fasilitas seperti AC, TV dan fasilitas pendukung lainnya, membuat harga penginapan mulai dari Rp300.000 hingga jutaan rupiah. Pengelolaan penginapan dibantu oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam pengelolaan sebagian objek wisata yang berada di bawah naungan desa dan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa).



Gambar 4: Salah Satu Wisata Bahari di Mandeh. Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Selain itu, komunitas wisata Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudiak Aia juga menyediakan paket wisata. Paket wisata tersebut memiliki harga yang bervariasi, tergantung ke mana rute yang akan ditempuh dan fasilitas apa saja yang akan dinikmati wisatawan. Wisatawan akan diantar menggunakan perahu untuk berkeliling ke beberapa pulau di kawasan Mandeh.

Tabel 2. Paket Wisata di Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang.

No	Tipe Paket Wisata	Rute Wisata	Harga (IDR)
1	Rute 1	Pulau Setan (Sultan), Pulau Cubadak Pass, Tempat Snorkeling, Sironjong Ketek	800.000
2	Rute 2	Pulau Kapo-Kapo, Pulau Setan (Sultan), melalui Pulau Cubadak, Spot Snorkeling, Sironjong Ketek, dan Hutan Mangrove.	1.200.000
3	Rute 3	Pulau Pamutusan, Pulau Pagang, Suwarnadwipa, dan Pulau Kapo-Kapo	1.500.000
4	Rute 4	Pulau Sirandah, Pulau Pasumpahan, Pulau Pamutusan, dan Pulau Pagang	2.000.000
5	Rute 5	Teluk Sikulo, Pulau Setan (Sultan), Pulau Cubadak, Spot Snorkeling, Sironjong Ketek, dan Hutan Mangrove.	1.200.000

Sumber: Identifikasi Peneliti, 2024.

Potensi wisata Nagari Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudiak Aia dapat mendukung pengembangan usaha pariwisata oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh hal-hal berikut: terletak di Pantai, jalan yang bagus, kesadaran dan keterlibatan Masyarakat, dan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional "Kawasan Mandeh".

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pada tahap perencanaan tetapi juga pada tahap pelaksanaan. Wujud keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan Mandeh dapat dilihat dari tiga sektor, yaitu: pelestarian lingkungan, pendidikan dan penyiapan sarana dan prasarana. Sejak dikembangkannya wisata bahari pada tahun 2015 di Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang (Kawasan Mandeh) hingga saat ini keterlibatan masyarakat sangat aktif. Sehingga dapat dilihat pada peningkatan perekonomian dan kelestarian lingkungan yang masih terjaga.

### **Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata: Kesiapan atau Penundaan**

Permasalahan yang dihadapi objek wisata Mandeh adalah belum adanya Rencana Induk Pengembangan Wisata Bahari Kenagarian Mandeh berupa cetak biru pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan (*sustainable development*). Kondisi ini akan memperbesar peluang dan kemungkinan kegagalan pengembangan wisata bahari di Mandeh dalam beberapa tahun mendatang. Salah satu tantangan terbesar dalam membangun basis ekowisata bahari adalah mengintegrasikan seluruh pemangku kepentingan dalam mencapai konsep pariwisata berkelanjutan baik dalam dimensi lingkungan, budaya, maupun sosial ekonomi (Ristić dkk., 2024). Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata bahari adalah Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), masyarakat sekitar, wisatawan, investor, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan termasuk pihak-pihak yang tidak terkait langsung dengan sektor pariwisata seperti nelayan dan petani (Banna dkk., 2023; Yuliaty dkk., 2021; Zamzami dkk., 2021).

Pada dasarnya setiap pembangunan daerah harus diawali dengan penyusunan perencanaan yang matang. Penyusunan Rencana Induk diarahkan sebagai landasan bagi pengembangan ekowisata bahari di kawasan Mandeh dalam konsep 'pembangunan berkelanjutan'. Secara umum dalam tahapan perencanaan pembangunan kawasan Mandeh berbasis ekowisata terdapat empat aspek yang harus dipenuhi yaitu: menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan wisatawan, dan meningkatkan keterpaduan. Keterlibatan masyarakat setempat merupakan salah satu bagian dari visi ekowisata bahari, karena pada dasarnya ekowisata memiliki tiga kriteria yaitu:

memberikan nilai konservasi, melibatkan masyarakat, dan memiliki nilai ekonomi. Pemberdayaan masyarakat setempat merupakan upaya pemberian kemudahan, dorongan atau pendampingan kepada masyarakat sekitar agar mampu menentukan pilihan terbaik dalam memanfaatkan sumber daya alam dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.

Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata bahari di Kenagarian Mandeh mempunyai arti yang sangat penting, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan. Dalam membangun keterlibatan masyarakat setempat tidak cukup hanya dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan ikut ambil bagian dalam pelaksanaan serta pengawasan. Peningkatan sumber daya manusia masyarakat setempat merupakan hal yang perlu dilakukan, hal ini dilakukan agar masyarakat setempat memahami keterlibatannya dalam pengembangan ekowisata bahari. Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, masyarakat akan mampu lebih kreatif dalam melihat peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga pengembangan kawasan Mandeh berhasil, baik dari dimensi lingkungan, budaya, maupun sosial ekonomi. Prinsip penataan ruang wilayah pada dasarnya merupakan suatu rencana yang disusun untuk menyesuaikan berbagai kondisi, potensi, isu, dan permasalahan wilayah untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dalam penataan ruang.

Penyusunan zonasi pengembangan kawasan Mandeh merupakan amanat Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2008 tentang perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil; menjamin harmonisasi antara kepentingan ekonomi dengan prinsip keberlanjutan, daya dukung dan daya tampung sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

### **Manfaat dan Tantangan Pengembangan Kawasan Mandeh**

Kawasan Mandeh dikenal dengan wisata bahari berupa hamparan lautan dan memiliki hamparan pantai yang indah. Keindahan wisata bahari di kawasan Mandeh didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat sebagai pelaku usaha pariwisata di tempat tersebut. Kawasan Mandeh menjadi objek untuk menjadi salah satu destinasi wisata terpopuler dengan jumlah kunjungan sebanyak 181.537 pada tahun 2023 (lihat tabel 2), hal ini dibuktikan dengan data kunjungan wisatawan sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2023.

No	Tujuan Wisata	Jumlah kunjungan
1	Carocok Painan	188.011
2	Daerah Mandeh	181.537
3	Sumedang Jaya Wisata	35.693
4	Pantai Keluarga	90.642
5	Rumah Gadang Mandeh Rubiah	17.506
6	Pantai Suta	36.694
7	Ampiang Parak	66.171
8	Pantai Tansridano	36.215
9	Pantai Biru	47.441
10	Jembatan Akar	57.833
11	Bayang Sani	52.909
12	Batu Kalang	76.092

13	Pulau Karam	57.796
	Total	944.540

Sumber: (Harmaidi dkk., 2022).

Secara teori, pariwisata bahari harus memberikan kesan positif kepada wisatawan dan masyarakat lokal dengan meminimalkan dampak terhadap lingkungan, menghargai budaya, dan mengalokasikan dana untuk kegiatan konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.(Fitriani dkk., 2018; Ihsan dkk., 2019; Pramono dkk., 2021)Oleh karena itu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhitungkan untuk mencapai keberhasilan pengembangan wisata bahari, di antaranya adalah perhitungan daya dukung lingkungan. Salah satu cara untuk meningkatkan dampak ekonomi kegiatan wisata bahari di kawasan Mandeh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat adalah dengan meningkatkan daya saing dan kreativitas masyarakat setempat dalam ekonomi pariwisata.(Fitriani dkk., 2018; Najmi & Yefterson, 2020)Selama ini kemampuan masyarakat lokal di kawasan Mandeh (Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang) masih sangat minim dalam menghasilkan peluang ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan wisatawan. Ekonomi kreatif dapat berupa penyediaan kerajinan lokal, cinderamata lokal yang menggambarkan budaya lokal, akomodasi berbasis alam dan budaya lokal, serta makanan khas daerah.(Afriani dkk., 2023; Osronita & Hasan, 2020; Pramono dkk., 2021; Sulkaisi dkk., 2023; Suparno dkk., 2019)Dalam pengembangan kawasan Mandeh, keberadaan upaya konservasi dalam bentuk program merupakan hal yang mutlak dilaksanakan. Pada dasarnya, pengembangan wisata bahari berbasis ekowisata telah mampu mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi akibat kegiatan pariwisata. Pasalnya, Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang berpotensi terjadinya bencana berupa abrasi pantai, banjir, dan tanah longsor.

Akan tetapi, suatu kegiatan yang memanfaatkan alam seperti industri pariwisata, masih berpotensi untuk mengganggu kestabilan lingkungan, terutama apabila terjadi kesalahan manusia dalam pengelolannya. Dalam kondisi seperti ini, upaya program konservasi menjadi sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kestabilan lingkungan. Program konservasi juga dapat dilakukan sebagai salah satu upaya mitigasi bencana yang mungkin timbul di lokasi objek wisata. Program konservasi yang dapat dilakukan antara lain: reboisasi mangrove, transplantasi karang, dan sebagainya. Dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari di Kenagarian Mandeh sebagai salah satu pengembangan wisata bahari yang berwawasan lingkungan, pengawasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan. Pengawasan merupakan salah satu tahap akhir dari pelaksanaan pengelolaan suatu kawasan untuk memastikan bahwa semua rencana dan pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Untuk memastikan pengawasan terhadap pengelolaan wisata bahari di kawasan Mandeh harus dilakukan oleh pemerintah daerah dibantu oleh aparat penegak hukum dan masyarakat setempat. Keberadaan masyarakat sebagai salah satu pihak yang membantu pengawasan sangatlah penting, karena masyarakat merupakan subjek yang akan bersentuhan langsung dengan lokasi objek wisata tersebut. Pengawasan terhadap pengelolaan ekowisata bahari di Kenagarian Mandeh harus didukung oleh kebijakan dan landasan hukum yang kuat dan jelas.

## **PENUTUP**

Industri pariwisata sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang suatu destinasi dan dapat memainkan peran penting dalam perencanaan jangka panjang (pembangunan berkelanjutan). Dunia pariwisata memiliki prinsip utama keberlanjutan yang berfokus pada persepsi wisatawan, pemangku kepentingan, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, pembangunan pariwisata di kawasan Mandeh, konsep utamanya adalah pentingnya keterlibatan masyarakat baik dalam perencanaan maupun pembangunan pariwisata. Tujuan

utama pariwisata berbasis masyarakat sebagai hasil dari pembangunan masyarakat adalah untuk menyediakan berbagai peluang guna mendistribusikan manfaat bagi masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata yang memastikan bahwa sebagian besar proporsi manfaat tetap berada di tangan masyarakat lokal.

Melalui potensi destinasi yang ada di Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang dapat dipandang sebagai modal pendukung dalam pengembangan industri pariwisata di kawasan Mandeh. Namun demikian, hal itu tentu memerlukan koordinasi antar sektor; sektor pemerintah, pemangku kepentingan, dan warga masyarakat. Selama ini, kawasan Mandeh belum sepenuhnya terkoordinasi karena belum ada perencanaan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan dan belum dikeluarkannya regulasi oleh pemerintah daerah sebagai acuan hukum pengembangan kawasan Mandeh. Di balik itu semua, terdapat tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata Mandeh (Sungai Nyalo Mudiak Aia dan Sungai Pinang), terutama tantangan bencana. Sebagai wisata bahari, ancaman abrasi pantai dan kerusakan lingkungan tidak dapat dihindari, demikian pula tanah longsor dan banjir. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan koordinasi antar sektor untuk menindaklanjuti hal tersebut, baik dalam bentuk perencanaan yang matang maupun regulasi.

Namun, keberhasilan pembangunan kawasan Mandeh sejak tahun 2015 hingga saat ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat yang tinggal di kedua desa tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata Mandeh telah menjadi penopang ekonomi dan sosial mereka. Selain itu, pemanfaatan lingkungan seperti pantai dan pulau merupakan wujud sinergi antara aktivitas manusia dengan alam; pariwisata dan lingkungan. Korelasi antara pariwisata berbasis masyarakat dengan pembangunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat memberikan dampak positif baik dalam pengelolaan maupun pemberdayaan. CBT sangat memperhatikan potensi sumber daya alam, keterampilan masyarakat setempat, sosial ekonomi dan pelestarian lingkungan agar dapat terpadu dan berkelanjutan. Selain itu, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya yang sangat efektif untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena peneliti hanya meneliti hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan pariwisata berbasis masyarakat dan tidak membahas hubungan antara pembangunan berkelanjutan dengan indikator lain seperti keberlanjutan ekologi, ekonomi, sosial budaya, politik, dan pertahanan dan keamanan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat secara akurat memprediksi dampak penggunaan CBT pada faktor yang lebih rumit.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Sungai Pinang dan Sungai Nyalo Mudiak Aia serta pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Achmad, F., & Wiratmadja, II (2024). Kemajuan strategis dalam pengembangan pariwisata di Indonesia: Menilai dampak fasilitas dan layanan menggunakan pendekatan PLS-SEM. *Jurnal Industrial Services (JISS)*, 10(1), 49–62. <https://dx.doi.org/10.62870/jiss.v10i1.24494>
- Afriani, R., Sepdanius, E., Fatimah, S., & Evelynd, E. (2023). Pendampingan Anak Sungai Nyalo Belajar Bahasa Inggris Dalam Mendukung Desa Wisata Melalui Media Flashcards. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 222–231. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v3i3.20371>

- Afriliana, SN, & Wahyudi, ST (2022). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF: STUDI KOMPARASI ANTAR PROVINSI DI INDONESIA. *Jurnal Studi Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.1.5>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ageeva, E., & Froudi, P. (2019). Citra destinasi wisata melalui pariwisata regional: Dari perspektif sisi penawaran dan permintaan. *Jurnal Riset Bisnis*, 101, 334–348. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.04.034>
- Anita, RD, & Udjiyanto, DW (2024). Faktor Penentu Pembangunan Ekonomi Inklusif: Pendekatan Model Efek Tetap. *JAMPE (Jurnal Manajemen Aset dan Ekonomi Publik)*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.12928/jampe.v3i1.9101>
- Banna, S., Taher, T., & Pradana, AB (2023). Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Laut Melalui Skema Ekowisata Laut di Nusa Penida, Bali. *Jurnal Hukum Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijel.v2i2.66111>
- Bhakti, NJ (2023). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Histeria: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.55904/histeria.v2i2.820>
- Bhatt, K., Seabra, C., Kumar, J., Ashutosh, K., & Kumar Kabia, S. (2024). Pertumbuhan Inklusif Berbasis Pariwisata di Negara-negara Berkembang dan Berkembang: Tinjauan Literatur Sistematis. *Sage Open*, 14(2), 21582440241252516. <https://doi.org/10.1177/21582440241252516>
- BPS. (2023a). Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik. <https://pesselkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/758739d304d6cc836bbe5155/kabupaten-pesisir-selatan-dalam-angka-2023.html>
- BPS. (2023b). Kecamatan Koto XI Tarusan Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik. <https://pesselkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/218c79e02350e17786471868/kecamatan-koto-xi-tarusan-dalam-angka-2023.html>
- Bupati Pesisir Selatan. (2018a). Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 10 Tahun 2018 tentang Peta Batas Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan. Pemda Pesisir Selatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101676/perbup-kab-pesisir-selatan-no-10-tahun-2018>
- Bupati Pesisir Selatan. (2018b). Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 27 Tahun 2018 adalah peraturan tentang Peta Batas Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan. Pemda Pesisir Selatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101710/perbup-kab-pesisir-selatan-no-27-tahun-2018>
- Cárdenas-García, PJ, & Alcalá-Ordoñez, A. (2023). Pariwisata dan Pembangunan: Dampak Keberlanjutan—Analisis Kasus Komparatif. *Keberlanjutan*, 15(2), 1310. <https://doi.org/10.3390/su15021310>
- Creswell, John. W., & Creswell, JD (2018). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-5)*. SAGE Publications Inc.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilisasi pengetahuan: Menentukan elemen kunci untuk keberhasilan dan kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Isu Terkini dalam Pariwisata*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>

- Fan, KHF, Ng, SL, & Bayrak, MM (2023). Menilai komunitas dalam pariwisata berbasis komunitas. *Geografi Pariwisata*, 25(2–3), 594–614. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1943702>
- Fatimah, S., & Ramadhan, D. (2019). Kawasan Wisata Terpadu Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Kawasan Mandeh. *Jurnal Internasional Pariwisata, Warisan Budaya dan Rekreasi Olahraga*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/ijthrs.v1i1.14>
- Fitriani, E., Selinaswati, S., & Mardhiah, D. (2018). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA SUNGAI PINANG. *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.17>
- Hamdani, M., Erlina, E., Purwoko, A., & Rujiman, R. (2023). Pengaruh Aksesibilitas Pariwisata Dan Pariwisata Inklusif Terhadap Kebijakan Pemerintah Di Kabupaten Karo Sumatera Utara Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan & Ilmu Sosial*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i1.608>
- Harmaidi, Y., Agustar, A., & Afrizal, A. (2022). KUNJUNGAN WISATAWAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT TEMPATAN PADA DESTINASI WISATA DI KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Menara Ilmu*, 16(2), 118–136. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3296>
- Hutnaleontina, PN, Bendesa, IKG, & Yasa, IGWM (2022). Korelasi pariwisata berbasis masyarakat dengan pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Sebuah tinjauan. *Jurnal Internasional Ilmu Terapan dalam Pariwisata dan Acara*, 6(2), 183–193. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Hyasat, AS (2023). Kesadaran dan Persepsi terhadap Warisan, Kehidupan, dan Pariwisata di Kawasan Pariwisata yang Beralih. *Jurnal Manajemen Lingkungan dan Pariwisata*, 14(8), 3006. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).03)
- Ihsan, M., Ahyuni, A., & Prarikesla, W. (2019). Desa Binaan Sungai Nyalo Kecamatan XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017. *Jurnal Buana*, 3(3).
- Jebbouri, A., Zhang, H., Imran, Z., Iqbal, J., & Bouchiba, N. (2022). Dampak Pembentukan Citra Destinasi terhadap Kepercayaan Wisatawan: Peran Mediasi Kepuasan Wisatawan. *Frontiers in Psychology*, 13, 845538. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.845538>
- Jehan, Y., Batool, M., Hayat, N., & Hussain, D. (2023). Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal di Gilgit Baltistan, Pakistan: Sebuah Prospek Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi Pengetahuan*, 14(1), 180–199. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00885-9>
- Kim, S., Kang, Y., Park, J.-H., & Kang, S.-E. (2021). Dampak Partisipasi Penduduk terhadap Dukungan Mereka terhadap Pengembangan Pariwisata di Destinasi Tingkat Komunitas. *Sustainability*, 13(9), 4789. <https://doi.org/10.3390/su13094789>
- Kotlyarova, OA, Nekhoroshikh, NA, Povalyaeva, ON, & Strelnikova, MA (2020). Pariwisata inklusif sebagai faktor pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah. *E3S Web of Conferences*, 208, 05011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020805011>
- Kozoriz, O. (2023). MODEL PEMBANGUNAN INKLUSIF DAN ADAPTASINYA DALAM PARIWISATA. *BULLETIN INSTITUT PERDAGANGAN DAN EKONOMI CHERNIVTSI*, II(90), 76–90. <https://doi.org/10.34025/2310-8185-2023-2.90.06>
- Mufidah, N., & Sutopo, DS (2024). PERSPEKTIF PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA BUDAYA “KAMPUNG MAJAPAHIT” DI DESA BEJIJONG KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO. *Sosiohumaniora: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 26(1), 128–135.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.34607>
- Najmi, & Yefterson, RB (2020). Peningkatan Ekonomi Perempuan di Kawasan Wisata Bahari dalam Bentuk Pengembangan Olahan Kuliner. *Prosiding Simposium Riset Kemajuan Pertama dalam Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (PSSHRS 2019)*. Simposium Riset Kemajuan Pertama dalam Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan (PSSHRS 2019), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.009>
- Naldi, J., & Fatimah, S. (2019). Implementasi Model Pendekatan Pentahelix terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Bukittinggi Menuju Destinasi Pariwisata Unggulan Nasional. *Jurnal Internasional Pariwisata, Warisan Budaya dan Rekreasi Olahraga*, 1(2), 20–30. <https://doi.org/10.24036/ijthrs.v1i2.25>
- Nasution, AFR, Azizah, DN, Khairani, A., & Akbar, R. (2022). Analisis Kerentanan Bencana Longsor di Nagari Sungai Pinang, Sungai Nyalo dan Mandeh, Kecamatan XI Tarusan, Pesisir Selatan. *EPIKENTRUM*, 1(02). <https://doi.org/10.54482/epicentrum.v1i02.181>
- Nurasa, H., Abdillah, A., Adikancana, QM, & Widianingsih, I. (2024). Ekosistem organisasi untuk pembangunan inklusif di Indonesia: Analisis bibliometrik dan tinjauan pustaka. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2368949. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2368949>
- Osrnita, O., & Hasan, L. (2020). Pendampingan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Teknologi Ramah Lingkungan Geotekstil Untuk Penanggulangan Bencana Abrasi Pantai Berbasis Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie Kecamatan Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 1(2), 110–113. <https://doi.org/10.55583/arsy.v1i2.67>
- Pemerintahan Pesisir Selatan. (2015). Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015-2025. Pemda Pesisir Selatan. [https://jdih.pesisirselatankab.go.id/files/peraturan\\_04-05-2018-09-08-39.pdf](https://jdih.pesisirselatankab.go.id/files/peraturan_04-05-2018-09-08-39.pdf)
- Popova, O. (2020). Pembangunan inklusif: Konsep baru atau pembaruan konsep pembangunan berkelanjutan? *Ekonomi dan Perkiraan*, 2020(1), 112–123. <https://doi.org/10.15407/econforecast2020.01.112>
- Pramono, W., Indraddin, I., & Tanjung, F. (2021). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 28(3), 295–304. <https://doi.org/10.25077/jwa.28.3.295-304.2021>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, LD (2021). Memikirkan Kembali Pariwisata Berbasis Masyarakat yang Berkelanjutan: Pandangan Warga Desa dan Studi Kasus di Desa Pampang, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Quang, TD, Nguyen, QXT, Nguyen, HV, Dang, VQ, & Tang, NT (2023). Menuju pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan: Perspektif dari masyarakat lokal di komunitas pesisir Nhon Ly, provinsi Binh Dinh, Vietnam. *PLOS ONE*, 18(10), e0287522. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522>
- Rattekarua, LMP, & Hartono, D. (2023). Hubungan Dukungan Pemerintah di Sektor Pariwisata dengan Tingkat Inklusivitas Ekonomi di Daerah. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 7(3), 389–405. <https://doi.org/10.36574/jpp.v7i3.516>

- Ristić, V., Trišić, I., Štetić, S., Maksin, M., Nechita, F., Candrea, AN, Pavlović, M., & Hertanu, A. (2024). Keberlanjutan Kelembagaan, Ekologi, Ekonomi, dan Sosial Budaya—Bukti dari Taman Alam Ponjavica. *Tanah*, 13(5), 669. <https://doi.org/10.3390/land13050669>
- Spradley, PJ (1980). Pengamatan Partisipan. *Katalogisasi Perpustakaan Kongres dalam Data Publikasi*.
- Spradley, PJ (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wakana.
- Strelnikova, M., Ivanova, R., Skrobotova, O., Polyakova, I., & Shelopugina, N. (2023). Pengembangan pariwisata inklusif sebagai sarana mencapai pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Berkelanjutan*, 11(1), e0273. <https://doi.org/10.37497/sdgs.v11i1.273>
- Stylidis, D. (2022). Menjelajahi Interaksi Penduduk–Wisatawan dan Dampaknya terhadap Citra Destinasi Wisatawan. *Jurnal Riset Perjalanan*, 61(1), 186–201. <https://doi.org/10.1177/0047287520969861>
- Stylidis, D., & Quintero, AMD (2022). Memahami Pengaruh Citra Tempat dan Pengetahuan tentang Pariwisata terhadap Sikap Penduduk terhadap Pariwisata dan Niat Promosi dari Mulut ke Mulut: Bukti dari Seville, Spanyol. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*, 19(5), 433–450. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2049859>
- Stylidis, D., Woosnam, KM, & Kim, S. (Sam). (2022). Persepsi terhadap objek wisata, penduduk sebagai “orang lain yang lebih berpengetahuan” dan citra destinasi: Bukti dari dua destinasi. *Jurnal Internasional Riset Pariwisata*, 24(3), 472–486. <https://doi.org/10.1002/jtr.2515>
- Sulistyo, A., Rijanta, R., Hadna, AH, & Giyarsih, SR (2023). Strategi Kelompok Sadar Wisata Berbasis Masyarakat (Pokdarwis) dalam Mengatasi Konflik Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan. *Forum Ilmu Sosial*, 50(2), 70–83. <https://doi.org/10.15294/fis.v50i2.44799>
- Sulkaisi, N., Putri, YE, Nurdin, B., Irwan, I., & Rosya, ND (2023). Pendampingan Nagari Sungai Nyalo Sebagai Nagari Yang Mandiri Berbasis CHSE Melalui Pengelolaan Digital Marketing. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.110>
- Suparno, S., Munzir, A., & Aryanti, D. (2019). PEMETAAN PARTISIPATIF POTENSI WISATA, DI NAGARI SUNGAI PINANG, KABUPATEN PESISIR SELATAN, PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Vokasi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v3i2.1277>
- Suryani, A., Soedarso, S., Rahmawati, D., Endarko, E., Muklason, A., Wibawa, BM, & Zahrok, S. (2021). Transformasi Pariwisata Berbasis Komunitas: Apa yang Dibutuhkan Masyarakat Lokal? *Seri Jurnal Prosiding IPTEK*, 0(7), 1. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i7.9524>
- Sutresna, IB, Suyana, UIM, Saskara, IAN, & Wiwin, SNP (2019). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI DUKUNGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 70–78. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-10.09>
- Tryasnandi, A., Maryani, E., & Andari, R. (2023). Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Situ Tandon Ciater. *Jurnal Keberlanjutan Pariwisata*, 3(2), 101–105. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i2.34>
- Wali Nagari. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2017-2023*. Tarusan: Kantor Wali Nagari Sungai Nyalo. Kantor Wali Nagari Sungai Nyalo. <https://sungainyalomudiakaia.pesisirselatankab.go.id/>

- Yuliaty, C., Kurniasari, N., Triyanti, R., & Zulham, A. (2021). Peran pemangku kepentingan dalam pengembangan ekonomi kreatif budaya maritim di Kabupaten Alor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 744(1), 012107. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/744/1/012107>
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Metode dan Teknologi untuk Mendukung Berbagi Pengetahuan dalam Komunitas Pembelajaran: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ilmu Administrasi*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.3390/admsci14010017>
- Zamzami, L., Aliman, M., & Azwar, A. (2021). DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA TERHADAP KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DI SUMATERA BARAT, INDONESIA. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 1166–1174. <https://doi.org/10.30892/gtg.38423-757>
- Zefnihan, & Alhadi, Z. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilihat dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di kawasan wisata bahari terpadu Mandeh. *MATEC Web of Conferences*, 229, 01006. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822901006>